

## Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel “Saat Hati Telah Memilih” Karya Mira W dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah

Christy Marentek, Wimsje R. Palar, Nontje J. Pangemanan

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado

*christymarentek@gmail.com, wimsjepalar@unima.ac.id, nontjepangemanan@unima.ac.id*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citra perempuan yang ditampilkan dalam novel “*Saat Hati telah Memilih*” karya Mira W dan ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam novel “*Saat Hati telah Memilih*” karya Mira W. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian adalah teks novel berjudul “*Saat Hati telah Memilih*” Karya Mira W, terbitan Gramedia Pustaka Utama, tahun 2018. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi. Langkah-langkah analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yakni citra perempuan dalam Novel “*Saat Hati telah Memilih*” karya Mira W adalah: 1) Tokoh Riri yang ulet hingga menggapai cita-citanya menjadi dokter, ia memilih kedudukan yang sama bahkan melebihi suaminya, Haris yang juga kaya dan terhormat. Pencitraan tokoh Riri adalah tokoh ini dianggap sebagai tokoh yang melawan kodrat sebagai seorang perempuan yang alim, lugu, tidak genit, suci, sebagai pemcerminan nilai-nilai masyarakat. 2) Tokoh Tanti adalah tokoh yang dianggap tidak melawan kodrat perempuan karena perempuan yang ideal menurut tata nilai masyarakat telah dimilikinya misalnya lugu, suci, baik hati, dan sederhana. Tanti memiliki emosi layaknya perempuan normal seperti jatuh cinta tapi masih menjaga kehormatan/harga dirinya. 3) Tokoh ibu Haris sebagai tokoh perempuan ideal yaitu penuh kasih, mengedepankan emosi. 4) Tokoh ibu Riri sebagai tokoh perempuan yang mengedepankan emosi. Ketidakadilan gender dalam Novel “*Saat hati telah memilih*” karya Mira W adalah: 1) Subordinat yaitu tokoh perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Tokoh Tanti yang dipaksakan untuk menikah dengan Haris demi mengasuh anak Haris hasil perselingkuhannya dengan Riri. 2) Marginal (terpinggirkan). Tanti dianggap sebagai perempuan yang berasal dari keluarga sederhana, lugu, suci, baik hati sehingga Haris memperlakukannya sebagai perempuan kolot. 3) Kekerasan mental yang dialami oleh Tanti, ibu Riri. Keduanya harus menghadapi suami yang berselingkuh.

**Kata Kunci:** Citra Perempuan, Ketidakadilan, Gender, Novel

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pengungkapan isi hati, perasaan, dan pikiran seorang penulis mengenai pengalaman hidup dan realita kehidupan yang terjadi. Melalui karya sastra, pembaca dapat terhibur dan mendapat pelajaran hidup karena di dalamnya terkandung pesan-pesan moral, sosial, budaya yang diangkat atau yang diangkat penulis yang bersumber dari masyarakatnya. Pesan moral ini digali melalui pengalaman hidup dan fakta kehidupan yang disaksikan penulis.

Salah satu karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai etika, moral, sosial, dan budaya adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra menyajikan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca. Menurut Djojuroto (2019:171) meskipun novel merupakan karya imajinatif, penciptaan novel tidak lepas dari hasil pengamatan dan tanggapan pengarang terhadap kenyataan kehidupan yang ada sehari-hari. Karena itu, novel sering menyajikan perubahan zaman dan bentuk konflik yang dihadapi pada setiap zaman. Salah satunya yang mewarnai pertentangan gagasan adalah pertentangan gender terutama citra perempuan. Ternyata, sisi perempuan selalu menarik untuk diperbincangkan di manapun dan kapanpun, tanpa mengenal masa dan waktu. Termasuk di dalamnya pembicaraan mengenai citra perempuan selalu menjadi topik utama oleh masyarakat seiring dengan perkembangan dan kemajuan peran perempuan dalam berbagai aktivitas dan bidang kehidupan.

Citra perempuan dalam karya sastra berfungsi sebagai deskripsi seperti apa memahami kaum perempuan sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Perempuan adalah sosok istimewa yang dihadirkan Tuhan mengerjakan banyak hal yang tidak dapat dikerjakan kaum lelaki. Novel sering menghadirkan sosok-sosok perempuan yang tangguh. Citra perempuan dalam karya sastra penting untuk dikaji karena dapat mengungkapkan pandangan-pandangan atau ide-ide mengenai perempuan, bagaimana posisi dan perannya dalam masyarakat dan potensi yang dimiliki perempuan di tengah kekuasaan dan dominasi kaum pria dalam karya sastra. Perempuan sering menjadi isu sentral karena perempuan sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil dibanding laki-laki. Sepertinya, wanita merupakan warga kelas dua yang statusnya lebih rendah dibanding kaum pria. Dengan kata lain, kaum perempuan diperlakukan berbeda dari kaum laki-laki. Dulunya memang kaum laki-laki dianggap paling berkuasa dan memiliki kendali penuh dibandingkan perempuan. Akan tetapi, zaman yang berubah telah menjadikan sosok perempuan setara dengan kaum lelaki dalam berbagai peran sosialnya.

Dalam masyarakat, anggapan tersebut biasa saja karena yang mereka tahu bahwa itu sudah menjadi kodrat perempuan sejak dilahirkan. Ada pula yang beranggapan bahwa Tuhan sudah menciptakan perempuan dengan keterbatasan dalam bertindak. Hal ini membuat wanita tidak boleh memainkan perannya seperti yang dilakukan kaum laki-laki. Wanita dianggap makhluk yang selalu bergantung pada laki-laki dan tidak bisa mandiri. Pandangan yang kurang baik terhadap wanita menyebabkan kaum pembela wanita melakukan perlawanan untuk menuntut kesetaraan.

Pejuang wanita Indonesia yang telah berusaha keras meletakkan harkat dan martabat perempuan sehingga setara dengan laki-laki adalah R.A. Kartini. Perjuangannya hingga saat ini dirasakan oleh kaum perempuan. Semangat kartini untuk memperjuangkan ketidakadilan gender telah menginspirasi pengarang novel perempuan Indonesia menampilkan sisi perempuan Indonesia di tengah masyarakat.

Seperti halnya novel 'Saat Hati telah Memilih' karya Mira W. Novel ini menceritakan citra perempuan dan kepasrahan perempuan terhadap ketidakadilan dan penindasan. Tokoh perempuan yang bernama Tantri diperhadapkan dengan praktik ketidakadilan sebagai perempuan. Citra diri Tanti sebagai seorang perempuan yang sangat lugu, cantik, berasal dari keluarga sederhana, tau menjaga diri/kehormatan dikontraskan dengan sosok perempuan, yakni tokoh Riri seorang dokter, cantik, menawan, namun bandel, suka berganti pacar. Ibu Haris temperamental, sangat peduli pada perempuan yang baik, lugu, bisa menjaga diri/kehormatan keluarga. Ibu Riri seorang istri pejabat yang selalu menjunjung tinggi martabat keluarga.

Tampak sekali, pandangan Mira W tentang perempuan mewarnai novel ini. Permasalahan ketidakadilan gender merupakan sisi yang menonjol dan hendak diungkapkan Mira W. Mc Anulty dan Burnette (dalam Handi Octavianus, 2008:1) menjelaskan gender adalah kondisi sosial individu untuk menjadi feminis atau maskulin, mengarah pada kepribadian, minat, dan perilaku yang dianggap sesuai. Peran gender di sini merujuk pada perilaku sosial, gaya hidup, dan karakteristik kepribadian bagi laki-laki dan perempuan. Peran gender juga dimaknai sebagai perbedaan peran, posisi, dan aktivitas laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat ([repository.usd.ac.id](http://repository.usd.ac.id))

Dalam rangka pembentukan karakter siswa, pengkajian novel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada siswa tentang citra perempuan di tengah kekuasaan patriarki serta ketidakadilan gender. Dengan demikian siswa akan memahami hak dan kewajiban yang harus dijunjung agar tidak terjadi kekerasan, pemarginalan, dan menjadikan perempuan objek seksual semata. Hali ini perlu ditanamkan sedini mungkin pada siswa karena saat ini banyak terjadi kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan pelecehan terhadap perempuan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel "Saat Hati telah Memilih" karya Mira W.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Saat Hati telah Memilih* Karya Mira W. Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra yang memanfaatkan teks berupa novel. Jadi, penelitian ini tidak terikat oleh tempat dan waktu, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Penelitian dilaksanakan dari bulan September 2019 hingga Desember 2019.

Adapun sumber data penelitian adalah teks novel yang berjudul *Saat Hati telah Memilih* Karya Mira W. Yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama (Jakarta) dalam cetakan keenam belas tahun 2018 dengan tebal novel 505 halaman. Data yang hendak digali adalah kalimat atau paragraf yang mengungkapkan makna citra perempuan dan ketidakadilan gender.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis isi. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam penelitian, yakni: a) peneliti melakukan pembacaan terhadap novel *Saat Hati telah Memilih* Karya Mira W secara keseluruhan, b) setelah melakukan pembacaan peneliti, kemudian data yang diperoleh dicatat sesuai dengan keperluan dalam penelitian, c) menyimpulkan hasil penelitian tentang citra perempuan dan ketidakadilan gender.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Citra Perempuan dalam Novel ‘Saat Hati telah Memilih’ Karya Mira W

Citra perempuan yang di maksud adalah pesan dan peran perempuan dalam masyarakat serta potensi yang dimiliki perempuan di tengah kekuasaan patriarki (laki-laki). Dalam Novel ‘Saat Hati telah Memilih’ selanjutnya disingkat (SHM) karya Mira W. tampak pada peran tokoh perempuan Riri, Tanti, Ibu Riri, Ibu Haris, masing-masing citra tokoh dideskripsikan berikut.

#### 1) Tokoh Riri dalam Novel SHM

Tokoh Riri dalam Novel SHM merupakan tokoh yang ulet dalam keluarga. Hal ini digambarkan melalui peranya sebagai seorang dokter. Sebagai anak yang terlahir dari keluarga mampu/ dihargai seharusnya ia hidup dalam lingkungan sosial yang menerima saja tanpa harus bersusah payah untuk mengejar status sosial yang tinggi. Namun, kini dia diperhadapkan dengan kasusu keretakan rumah tangga, karena suaminya yang berselingkuh. Hal tergambar pada data berikut ini.

Padahal masalah yang menghadang di depan mata cukup mengkhawatirkan.

Masalahnya sekarang bukan hanya perselingkuhan. Tapi perselingkuhan yang bisa disebarkan ke mana-mana. Merusak nama baik mereka. Merusak karier suaminya. Membuatnya malu di tempat kerja.

Mencetuskan gossip di belakang tubuh ibu Riri. Membuatnya dilecehkan. Dipertemuan ibu-ibu pejabat. Di lingkungan arisan. Bahkan bukannya tidak mungkin di kantornya sendiri.

...

Dalam keluarga kecilnya yang akan dibina bersama Haris yang bekerja sebagai pengusaha, peran Riri merupakan penggambaran kedudukannya yang sama bahkan lebih dari suaminya, seperti tampak pada data berikut ini.

Riri benar. Ke mana dia mau membawa Doni?

“Aku akan mengontrak rumah. Kita akan menikah dan aku menceraikan Tanti.”

“dari mana uangnya? Kamu belum bekerja.”

“Istriku dokter,” sahut Haris sambil menyeringai.

“Masa dia tidak mau meminjami suaminya uang?”

Pencitraan tokoh Riri dalam novel SHM ini ialah pencitraan secara stereotipe yakni yang pandangan masyarakat tentang perempuan. Tokoh Riri dianggap sebagai tokoh yang melawan kodrat sebagai seorang perempuan yang alim, sopan, lugu, tidak genit, masih suci sebagai pencerminan nilai-nilai masyarakat (sosial) yang berlaku.

“Carilah penggantinya, Ris. Kamu bisa memperoleh sepuluh perempuan lagi yang lebih cantik dari dia. Tapi Bandi tidak bisa. Kamu tidak mau mengalah pada adikmu? Berkorban untuk dia?”

#### 2) Tokoh Tanti

Tokoh Tanti adalah penggambaran tokoh perempuan yang ideal. Sifat perempuan yang dimilikinya membuat ibu Haris menyayanginya. Satu hal yang mudah dilakukannya tetapi tidak mudah

dilakukan orang lain ialah merawat dan membesarkan Doni, anak yang terlahir dari Rahim Riri hasil perselingkuhannya dengan Haris, suaminya. Sebagai sosok yang sederhana, menjadikan Tanti belajar menjadi istri yang baik. Hal ini tergambar pada data berikut ini.

Tanti berasal dari keluarga sederhana. Sejak kecil dia sudah dididik untuk menelan apa saja yang dikunyah orangtuanya.

Tanti sendiri tidak bertanya apa-apa tentang calon suaminya. Dia perempuan sederhana yang tidak banyak permintaan. Tidak banyak Tanya. Tidak cerewet. Kritis istilah kerennya.

Nah, justru perempuan seperti inilah yang dipilih ibu Haris. Dia cocok untuk merawat dan membesarkan anak Riri. Anak gelapnya dengan Haris. Rahasia yang harus mereka jaga baik-baik untuk melindungi jantung Bandi yang rapuh.

...

Dalam kegalauannya setelah ditinggal pergi oleh Doni, anaknya, ia berkenalan dengan Irwan (adik Riri). Sebagai seorang perempuan, dari segi emosi, Tanti merupakan penggambaran tokoh perempuan yang memiliki rasa atau emosi layaknya perempuan biasa. Dalam kesepiannya ia larut dengan ajakan Irwan untuk keluar rumah, namun masih dalam koridor yang sesuai. Ia harus mempertahankan kesuciannya. Hal seperti digambarkan pada data berikut ini.

Irwan mengulurkan tangannya untuk menyentuh lengan Tanti. Sentuhan itu begitu lembut. Begitu sopan. Sampai untuk pertama kalinya Tanti tidak menaik lengannya walau seorang pria yang bukan suaminya menyentuhnya. Untuk pertama kalinya dia tidak merasa jijik! Tidak merasa bersalah.

...

### 3) Ibu Haris

Ibu Haris berperan ganda dalam membesarkan kedua putranya. Haris dan Bandi. Terkadang perannya sebagai Ibu, tentunya ia lebih mengedepankan emosi, penerimaan, dan cinta kasih. Penggambaran cinta kasihnya kepada anaknya tumpah ketika Bandi yang mengidap jantung bawaan, harus menerima kenyataan pahit diperlakukan Haris. Riri pacarnya diselingkuhi Haris ketika ia berobat ke Florida. Gambaran citra Ibu Haris tampak pada data berikut ini.

“Lalu apa yang Ibu inginkan?” sergah Haris dingin. “Sejak kecil, Ibu memang selalu memihak Bandi. Cuma dia anak Ibu.”

“Carilah penggantinya Ris. Kamu bisa memperoleh sepuluh perempuan lagi yang lebih cantik dari dia. Tapi Bandi tidak bisa. Kamu tidak mau mengalah pada adikmu? Berkorban untuk dia?”

...

Untuk Tanti pun, ibu Haris berperan sebagai ibu mertua yang selalu memperhatikan, menyayangi, bahkan berusaha mencegah perceraian Haris dengan Tanti. Semua dilakukannya untuk Doni. Berbagai cara dilakukannya. Mulai dari memaki Haris, melarang Riri bertandang ke rumahnya, sampai ke hal yang paling sulit dilakukan Tanti. Ibu Haris menyuruh Tanti untuk mengubah penampilannya demi membatalkan perceraian Tanti dengan anaknya.

Tanti berusaha keras mengikuti nasihat ibu mertuanya. Karena dia tidak mau kehilangan Doni.

“Kenapa kamu tidak berusaha mengambil hati suaminya? Bukan genit kalau kamu ingin memikat suami sendiri! Kalau Haris tertarik, siapa tahu dia tidak jadi menceraikanmu.”

### Ketidakadilan Gender dalam Novel ‘Saat Hati Telah Memilih’ Karya Mira W

Ketidakadilan gender menyangkut perbedaan antara perempuan dan laki-laki baik yang bersifat stereotipe, marginal, subardinal, kekerasan, beban ganda, dan sebagainya. Dalam Novel ini ketidakadilan gender dialami oleh tokoh Tanti dan Riri. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel “Saat Hati telah Memilih” dideskripsikan berikut ini.

## 1) Subordinat

Tanti dinikahkan dengan Haris bukan hanya berperan sebagai istri, akan tetapi juga berperan sebagai ibu dari anaknya Haris hasil perselingkuhannya dengan Riri. Ketidakadilan gender yang terjadi ialah Tanti harus dinikahkan dengan Haris yang tidak mencintainya. Haris menikahinya hanya karena paksaan ibu Haris karena menganggap perempuan lebih pantas mengasuh anak perempuan dianggap lebih rendah.

Tanti yang dibesarkan di tengah keluarga berkekurangan harus menerima perlakuan buruk dari sauminya. Kehadiran Tanti hanya dijadikan penghias atau pelengkap bagi Haris. Tanti sungguh-sungguh tersubordinasi, karena secara sah sebagai istri, tetapi tidak diperlakukan selayaknya sebagai seorang istri oleh Haris. Dominasi Haris membuat tanti tidak berdaya.

## 2) Marginal

Tanti dalam Novel ini termasuk perempuan yang termarginalkan (terpinggirkan) karena dia dianggap oleh Ibu Haris sebagai orang biasa-biasa saja. Tidak berpendidikan tinggi seperti Riri sebagai seorang dokter. Latar belakang keluarganya pun tidak tergolong kaum terpendang. Oleh karena itu, ibu Haris memperlakukannya semau hatinya. Hal ini tergambar pada data berikut ini.

Tanti berasal dari keluarga sederhana. Sejak kecil dia sudah dididik untuk menelan saja apa yang dikunyahnya dari orangtuanya.

Dia tidak cantik. Tidak genit. Tidak pandai memikat hati laki-laki. Pendidikannya hanya lulusan SMP.

## 3) Kekerasan

Kekerasan rumah tangga yang dialami oleh Tanti jelaslah bukan kekerasan fisik akan tetapi kekerasan psikologis. Tanti selama membina rumah tangga dengan Haris, mungkin dapat dihitung dengan jari tidur bersama karena selama empat tahun Haris mendekam di penjara. Selama usia perkawinannya dengan Haris, hanya satu kali saja melakukan hubungan badan. Bentuk ketidakadilan yang dialami Tanti tergambar pada data berikut ini.

Selama menikah, mereka hanya sekali berhubungan intim. Itu pun pasti Haris tidak dapat memuaskan istrinya. Dia malah membayangkan sedang bercinta dengan Riri. Bahkan mungkin mendesahkan namanya.

Tanti juga akan diceraikan Haris dan merampas Doni dari tangannya. Inilah beban mental yang harus dijalaninya. Ketidakberdayaannya melawan suami, ia pun membalasnya dengan cara menfitnah Haris.

Gara-gara dia takut diceraikan dan suaminya merampas Doni untuk diberikan pada Riri, dia tega melontarkan fitnah itu. menuduh suaminya membubuhkan racun tikus di kopinya. Padahal dia sendiri yang hendak bunuh diri.

Riri sudah tersungkur ke tanah. Di belakangnya tegak Tanti dengan memegang pisau terhunus. Pisau yang berlumuran darah. Darah Riri!

Kekerasan mental yang dialami Tanti berakibat pula pada tindakannya membunuh Riri ketika Riri dan Haris menjemput Doni, serta setelah ia menyaksikan putusan pengadilan atas hak asuh anak. Tanti depresi berat, sehingga ia dirawat di rumah sakit jiwa, seperti terungkap pada data di bawah ini.

Dan Tanti tidak punya pilihan lain. Demi Doni, dia rela melakukan apa saja. Rela mengorbankan apa saja.

Untuk menolong Doni, apa yang tidak mampu dilakukannya?

Tanpa berpikir dua kali dia meraih pisau dapur dan menerjang keluar.

Ibu memekik tertahan antara kaget dan takut. Tapi Tanti tidak peduli.

Bentuk kekerasan fisik (*fisikal abuse*) yang dialami Tanti merupakan bentuk ketidakadilan gender yang dirasakan kaum perempuan. Tanti mewakili para perempuan yang hanya dijadikan sebagai penghias dan pelengkap dalam kehidupan rumah tangga oleh suami. Tampak sekali, dominasi pria dalam hal ini diwakili oleh Haris membuat istri tidak berdaya dan hanya pasrah menerima keadaan. Namun demikian, dalam novel "saat Hati telah Memilih" ini muncul perlawanan yang dilakukan oleh

Tanti sebagai dorongan pertahanan diri dan bentuk eksistensi supaya diterima dan diakui. Namun, perlawanan Tanti dalam bentuk kekerasan, ternyata tidak pernah menyelesaikan masalah.

Citra perempuan dalam novel ‘Saat Hati telah Memilih’ karya Mira W tampak pada peran perempuan dalam masyarakat dan potensinya yang dimiliki di tengah kekuasaan patriarki. Citra perempuan dalam Novel ini adalah :

1. Tokoh Riri yang ulet hingga menggapai cita-citanya menjadi dokter, ia memilih kedudukan yang sama bahkan melebihi suaminya, Haris yang juga kaya dan terhormat. Pencitraan tokoh Riri adalah tokoh ini dianggap sebagai tokoh yang melawan kodrat sebagai seorang perempuan yang alim, lugu, genit, suci, sebagai pencerminan nilai-nilai masyarakat.
2. Tokoh Tanti adalah tokoh yang dianggap tidak melawan kodrat perempuan karena perempuan yang ideal menurut tata nilai masyarakat telah dimilikinya misalnya lugu, suci, baik hati, sederhana, dan sebagainya. Memiliki emosi layaknya perempuan normal seperti jatuh cinta tapi masih menjaga kehormatan/harga dirinya.
3. Tokoh ibu Haris sebagai tokoh perempuan ideal yaitu penuh kasih, mengedepankan emosi.
4. Tokoh ibu Riri sebagai tokoh perempuan yang mengedepankan emosi.

Penggambaran/rupa tokoh perempuan di atas menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang berbeda-beda. Dalam era iptek dan globalisasi yang semakin canggih masih saja ditemukan perempuan yang masih mempertahankan nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya. Tokoh Tanti misalnya, merupakan tokoh lugu, suci, baik hati, dan sabar. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Kartono (Delfrita, dkk., 20: “sifat sabar perempuan cenderung menerima saja dan memilih pola tingkah laku yang lebih mengalah. Namun demikian, ada juga perempuan yang telah bergeser dari nilai sosial budaya yang disebabkan oleh kondisi/ lingkungannya. Misalnya, pendidikan *style* perempuan yang kekinian seperti tokoh Riri. Dalam kaitannya dengan gender laki-laki, tokoh Riri telah mendobrak emansipasi wanita karena ia dapat menyetarakan pendidikan dengan kaum laki-laki. Jika dahulu hanya laki-laki yang dapat mengecap pendidikan, saat ini perempuan dapat menyetarakan diri dengan laki-laki dari segi pendidikan. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Sondakh, Polii, dan Meruntu (2020) perjuangan perempuan bukan lagi menuntut kesetaraan gender, tetapi menegaskan peran penting perempuan dalam berbagai sisi kehidupan.

Dalam novel ini, jika ditinjau dari segi perbedaan gender yang berakibat pada ketidakadilan gender, dalam novel ini, ditemukan berbagai ketidakadilan gender yang meliputi:

1. Subordinat yaitu tokoh perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Tokoh Tanti yang dipaksakan untuk menikah dengan Haris demi mengasuh anak Haris hasil perselingkuhannya dengan Riri.
2. Marginal (terpinggirkan). Tanti dianggap sebagai perempuan yang berasal dari keluarga sederhana, lugu, suci, baik hati sehingga Haris memperlakukannya sebagai perempuan kolot.
3. Kekerasan mental yang dialami oleh Tanti, ibu Riri. Keduanya harus menghadapi suami yang berselingkuh.

Jelaslah dalam Novel ini, Mira W tidak hanya menyuguhkan banyaknya digresi dalam alur cerita akan tetapi juga menyuguhkan ketidakadilan gender. Subordinasi, pemarginalan, dan kekerasan adalah persoalan yang dialami Tanti sebagai perempuan sederhana dalam novel ini. Temuan ini diperkuat oleh pendapat (Istanti, 2012:1) sosok wanita sangatlah menarik dibicarakan, karena wanita atau perempuan di sekitar publik cenderung dimanfaatkan kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Perempuan masih saja dianggap sebagai pihak yang lemah, yang belum pantas dihargai dan diperlakukan sewenang-wenang. Emansipasi perempuan hanya berlaku pada aspek tertentu saja. Dari segi fisik, laki-laki masih memiliki power dari segi fisik. Dari segi pekerjaan (status) perempuan dapat setara dengan laki-laki. Dari segi perasaan (emosi), tokoh perempuan memiliki tingkatan emosi yang lebih dari laki-laki.

Hasil penelitian memberikan implikasi penting terhadap pembelajaran sastra di sekolah, di mana karya sastra dapat menjadi sumber pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan praktis, seperti melihat profil perempuan dan ketidakadilan gender terhadap perempuan di tengah masyarakat. Siswa bisa

belajar tentang profil perempuan di tengah masyarakat dan peran-peran kodrati di tengah keluarga dan peran-peran dalam berbagai sektor pekerjaan yang tidak meluluh dikuasai lagi oleh kaum pria.

Implikasi hasil penelitian pentingnya pemanfaatan karya sastra sebagai sumber pembelajaran nilai kehidupan diperkuat juga oleh hasil-hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Suwarsono, Pangemanan, dan Meruntu (Jurnal Bahtra, vol. 2. 2020, *ejournal.unima.ac.id*) yang menegaskan pentingnya pemanfaatan dongeng sebagai sumber pembelajaran nilai pendidikan karakter sebagai basis pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Hal yang sama ditegaskan pula dalam penelitian tentang nilai-nilai moral dalam teks Anekdote Abdurrahman Wahid (Gus Dur) oleh Pantow, Ratu, dan Meruntu (Jurnal Bahtra, vol. 2. 2020, *ejournal.unima.ac.id*) di mana pemanfaatan beragam teks sastra memperkaya khasana pemahaman tentang nilai kehidupan, yang tidak bersifat teoretis semata, tetapi praktis.

## KESIMPULAN

Citra perempuan dalam Novel ‘Saat Hati telah Memilih’ karya Mira W, yakni tokoh Riri yang ulet hingga menggapai cita-citanya menjadi dokter, ia memilih kedudukan yang sama bahkan melebihi suaminya, Haris yang juga kaya dan terhormat. Pencitraan tokoh Riri adalah tokoh ini dianggap sebagai tokoh yang melawan kodrat sebagai seorang perempuan yang alim, lugu, tidak genit, suci, sebagai pemencerminan nilai-nilai masyarakat. Tokoh Tanti adalah tokoh yang dianggap tidak melawan kodrat perempuan karena perempuan yang ideal menurut tata nilai masyarakat telah dimilikinya misalnya lugu, suci, baik hati, sederhana, dan sebagainya. Memiliki emosi layaknya perempuan normal seperti jatuh cinta tapi masih menjaga kehormatan/harga dirinya. Tokoh ibu Haris sebagai tokoh perempuan ideal yaitu penuh kasih, mengedepankan emosi. Tokoh ibu Riri sebagai tokoh perempuan yang mengedepankan emosi.

Ketidakadilan gender dalam Novel “Saat hati telah memilih’ karya Mira W yakni, (1) subordinat yaitu tokoh perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Tokoh Tanti yang dipaksakan untuk menikah dengan Haris demi mengasuh anak Haris hasil perselingkuhannya dengan Riri. (2) Marginal (terpinggirkan), Tanti dianggap sebagai perempuan yang berasal dari keluarga sederhana, lugu, suci, baik hati sehingga Haris memperlakukannya sebagai perempuan kolot. (3) Kekerasan mental yang dialami oleh Tanti, ibu Riri. Keduanya harus menghadapi suami yang berselingkuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Delfrita, A, Gani E. & Arie, E. Tanpa Tahun. *Citra Perempuan dalam Novel “Kekuatan Cinta” Karya Sastru Bakry*. <https://media.neliti.com>.
- Handi Octavianus, 2008. *Hubungan Konflik Peran Gender Laki-laki dengan Mekanisme Pemertahanan Psikologis*. repository.usd.ac.id. Yogyakarta: Universitas Santa Dharma.
- Djojuroto, K. 2019. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Istanti, S. 2012. *Citra Perempuan dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El. Shirazy: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Skripsi. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. <https://eprints.ums.ac.id>.
- Mira. W. 2018. *Ketika Hati telah Memilih*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Moleong, L. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Angkasa.
- Sri Wulandari Sondakh. 2020. *Profil Tokoh Perempuan dalam Cerpen “Ajaran Kehidupan Seorang Nenek” dan “Wanita Siam” Karya N.H Dini serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Skripsi. Tondano: Universitas Negeri Manado.
- Sugihastuti & Sofia A. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.

- Suwarsono, V., Pangemanan N.J, dan Meruntu, O.S., 2020. *Nilai Pendidikan karakter dalam Dongeng “Mamanuan dan Walansendow dan Burung Kekekow yang Malang dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah”*. Jurnal Bahtra, vol. 2. 2020. *ejournal.unima.ac.id*.
- Pantow, F., Ratu, D., dan Meruntu O.S. 2020. Nilai-nilai Moral dalam Teks Anekdote Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. Jurnal Bahtra, vol. 2. 2020. *ejournal.unima.ac.id*)